

**PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM PENDIDIKAN QUR'ANI:
STUDI ANALISIS TAFSIR AL-BAGHAWI**

Siti Juariah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
sjuariah802@gmail.com
Enjang Burhanudin Yusuf
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
enjang@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

The contemporary decline in learning motivation demands a pedagogical approach that is more humanistic and spiritually grounded. In Islamic education, teachers function not only as transmitters of knowledge but also as motivators who foster students' intellectual, moral, and spiritual growth. This study analyzes the teacher's role as a motivator in Qur'anic education based on Al-Baghawi's Ma'ālim at-Tanzīl. Using qualitative library research and a thematic tafsir approach, the study examines Qur'anic verses related to motivation, wisdom, exemplary behavior, and character formation. The findings show that Qur'anic motivation in Al-Baghawi's view is rooted in four core values: rahmah (compassion), hikmah (wisdom), ṣabr (patience), and uswah (exemplary conduct). Compassion builds emotional connection between teachers and students; wisdom guides the contextual selection of teaching methods; patience emphasizes continuous guidance; while exemplary conduct strengthens the internalization of moral values. These principles are highly compatible with modern motivational theories and offer a holistic pedagogical framework suitable for 21st-century education, including digital learning environments. The study concludes that Qur'anic education provides an integrated model that harmonizes academic achievement with character development.

Keywords: Qur'anic Teacher, Learning Motivation, Al-Baghawi's Tafsir

ABSTRAK

Krisis motivasi belajar di era modern menuntut pendekatan pedagogis yang lebih humanis dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang menumbuhkan perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru sebagai motivator dalam perspektif pendidikan Qur'ani berdasarkan Tafsir *Ma'ālim at-Tanzīl* karya Al-Baghawi. Menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan motivasi, keteladanan, kebijaksanaan, dan pembinaan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi Qur'ani menurut Al-Baghawi berakar pada empat nilai inti: *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), *ṣabr* (kesabaran), dan *uswah* (keteladanan).

Rahmah menjadi fondasi hubungan emosional guru-murid, hikmah mengarahkan relevansi metode pengajaran, sabar menekankan pendampingan yang konsisten, sedangkan uswah menciptakan internalisasi nilai melalui keteladanan. Keempat nilai ini dapat disinergikan dengan teori motivasi modern sehingga menghasilkan kerangka pedagogis yang relevan bagi pembelajaran abad ke-21, termasuk dalam konteks pendidikan digital. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Qur'ani mampu menjadi model pembelajaran holistik yang menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter mulia.

Kata kunci: Guru Qur'ani, Motivasi Belajar, Tafsir Al-Baghawi

A. Pendahuluan

Krisis motivasi belajar menjadi salah satu problem utama dalam pendidikan modern yang dialami siswa diberbagai jenjang. Faktor seperti tekanan akademik, kurangnya dukungan emosional, serta kurikulum yang dianggap tidak relevan menjadi penyebab menurunnya minat dan semangat belajar peserta didik (Sahara & Khaulidi, 2025). Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dan melemahnya kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, problem motivasi tidak hanya berpengaruh pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai moral yang seharusnya berkembang melalui proses pendidikan.

Guru dalam Pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai motivator yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan, menginspirasi, dan membentuk karakter peserta didik. Konsep tarbiyah dalam ajaran Islam menekankan pembinaan holistik yang mencakup aspek kognitif, moral, dan spiritual. Epistemologi pendidikan Qur'ani yang mencakup unsur *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* (Qodir & Asrori, 2025) memberikan kerangka penting bagi peran guru dalam menumbuhkan motivasi yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Namun, kajian mengenai motivasi belajar dalam perspektif pendidikan Qur'ani masih didominasi pendekatan psikologi

modern atau rujukan pada tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Al-Maraghi.

Sejauh penelusuran penulis, kajian mengenai motivasi pendidikan Qur'ani berbasis Tafsir Al-Baghawi masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan psikologi pendidikan atau tafsir modern seperti Al-Maraghi dan Quraish Shihab, sehingga aspek otentisitas spiritual melalui riwayat sahih jarang dikaji. Tafsir *Ma'ālim at-Tanzīl* yang bercorak bil-ma'tsur menawarkan fondasi motivasi yang berakar pada teladan Nabi dan sahabat, mencakup nilai rahmah, sabr, hikmah, dan uswah, sehingga menghadirkan model motivasi yang lebih otentik, profetik, dan berorientasi akhlak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research), yaitu pendekatan yang menekankan pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan

Berbeda dengan tafsir kontemporer yang menekankan aspek psikologis atau sosiologis, perspektif Al-Baghawi menempatkan motivasi pada legitimasi spiritual dan konkretisasi akhlak Nabi yang historis, memberikan dasar pedagogis yang utuh dalam menghadapi krisis motivasi dan spiritualitas pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka motivasi Qur'ani baru yang mengintegrasikan nilai spiritual dan moral dengan peran guru sebagai motivator, sehingga menghadirkan alternatif konseptual yang belum banyak diangkat dalam kajian terdahulu.

dokumen relevan, dengan fokus pada motivasi pendidikan Qur'ani dan peran guru sebagai motivator (Fadli, 2021). Data primer diperoleh dari Tafsir *Ma'ālim at-Tanzīl* karya Al-Baghawi, sedangkan data sekunder

bersumber dari buku pendidikan Islam, tafsir tematik, jurnal, dan literatur psikologi motivasi Islami.

Penelusuran ayat dilakukan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) melalui empat tahapan: (1) penentuan tema motivasi dan peran guru, (2) pengumpulan ayat terkait, (3) tafsir *muqaran* untuk mengidentifikasi keunikan interpretasi Al-Baghawi, dan (4) sintesis tematik nilai pendidikan Qur'ani. Analisis dilakukan dengan *content analysis*,

mencakup reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis nilai pedagogis. Pendekatan hermeneutik diterapkan untuk menemukan relevansi kontekstual ayat dan tafsir klasik dengan pendidikan modern, termasuk konteks pembelajaran abad 21, sehingga hasil penelitian memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model motivasi guru berbasis nilai Qur'ani.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai Dasar Motivasi Qur'ani menurut Al-Baghawi

Kajian terhadap ayat-ayat motivatif menunjukkan bahwa Al-Baghawi menempatkan motivasi dalam Pendidikan pada tiga fondasi utama: Iman, Ilmu, dan Akhlak. Pada QS. Al-'Alaq [96]: 1-5, Al-Baghawi menafsirkan "Iqra" sebagai dorongan spiritual untuk mengenali Allah melalui proses belajar. Al-Baghawi menegaskan bahwa Allah "mengajarkan manusia dengan pena, sehingga

ilmu menjadi cahaya bagi akal".(Al-Baghawi, 1409, Jilid IV)

“وَعَلَّمَ بِالْقَلَمِ: أَيَّ عِلْمِ الْكِتَابَةِ بِالْقَلَمِ، فَظَهَرَ بِهِ التَّعْلِيمُ.”

“Dia mengajarkan dengan pena, yakni mengajarkan tulisan; dengan itu tampaklah Pendidikan”

Motivasi iman berfungsi sebagai energi batin yang mendorong peserta didik mencari ilmu dalam bingkai ibadah. Ayat ini menautkan aktivitas intelektual dengan penguatan spiritual,

sehingga belajar dipahami sebagai ibadah.

Dimensi ilmu dalam Pendidikan Qur'ani tampak sangat menonjol pada QS. Al-Mujadilah [58]: 11 dan QS. Az-Zumar [39]:9. Pada ayat pertama, Al-Baghawi menegaskan bahwa pemuliaan Allah terhadap orang beriman terjadi melalui kualitas keilmuan dan ketaatan mereka. Dalam *Ma'ālim at-Tanzīl*, ia menafsirkan frasa "يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا" sebagai: "أَي يَرْفَعُهُم بِالْعِلْمِ وَالطَّاعَةِ" bahwa Allah meninggikan derajat mereka melalui ilmu dan kepatuhan moral (Al-Baghawi, 1409, Jilid IV). Penjelasan ini menunjukkan bahwa bagi Al-Baghawi, ilmu tidak hanya bernilai kognitif, tetapi juga merupakan perangkat pembentuk integritas dan akhlak.

Motivasi epistemologis yang terkandung dalam ayat tersebut, menurut Al-Baghawi, bukan sekadar dorongan untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga penguatan terhadap proses belajar sebagai aktivitas pemurnian diri (*tazkiyat an-nafs*)

dan penguatan karakter. Berbeda dengan Ibn Katsir yang lebih menonjolkan aspek eskatologis berupa besarnya pahala bagi para penuntut ilmu, Al-Baghawi menempatkan dimensi moral sebagai fondasi kualitas ilmu. Dengan demikian, penafsiran Al-Baghawi memperluas makna motivasi dalam pendidikan Qur'ani: bahwa pengembangan intelektual harus selalu berjalan seiring dengan pembinaan spiritual dan etis, sehingga proses belajar menjadi sarana penyempurnaan diri secara komprehensif.

Fondasi ketiga dalam motivasi pendidikan menurut Al-Baghawi adalah akhlak, yang menjadi unsur penting dalam membentuk karakter peserta didik. Penekanan terhadap akhlak terlihat jelas dalam penafsiran Al-Baghawi terhadap QS. Ali 'Imran [3]:159, di mana ia menyoroti kelembutan Nabi Muhammad sebagai kunci efektivitas bimbingan spiritual dan sosial. Dalam *Ma'ālim at-Tanzīl*, Al-Baghawi menjelaskan:

فِيمَا رَحْمَةٍ... لَأَنْتَ

لَهُمْ: أَيُّ بِرَحْمَةِ رَقِّقَ اللَّهُ بِهَا قَلْبَكَ، لَانُوا واجتمعوا عليك

“Dengan rahmat (kelembutan) yang Allah lembutkan hatimu, mereka pun menjadi lunak dan berkumpul di sekitarmu” (Al-Baghawi, 1409, Jilid I).

Penafsiran ini menekankan bahwa akhlak guru terutama kelembutan, empati, dan kesabaran bukan sekadar nilai moral tambahan, tetapi instrumen pedagogis yang fundamental. Murid yang melihat dan merasakan keteladanan akhlak guru cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga proses pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter yang

2. Model Peran Guru Qur’ani sebagai Motivator

Berdasarkan analisis terhadap tafsir Al-Baghawi, peran guru sebagai motivator dapat dirumuskan dalam empat model utama: rahmah, hikmah, sabr, dan uswah.

Pertama, Rahmah (kasih sayang)

efektif. Dengan kata lain, akhlak guru berfungsi sebagai motivator moral yang menumbuhkan kesadaran, rasa hormat, dan kepatuhan sukarela pada murid, tanpa harus menggunakan paksaan.

Dengan demikian, fondasi akhlak menurut Al-Baghawi menegaskan bahwa pendidikan Qur’ani tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan moral murid melalui motivasi yang bersumber dari keteladanan guru. Hal ini menjadikan akhlak sebagai pilar yang menyatukan aspek spiritual, emosional, dan intelektual dalam pendidikan Qur’ani.

Pada QS. Ali ‘Imran [3]: 159, Al-Baghawi menafsirkan kelembutan Nabi sebagai metode Pendidikan yang paling efektif dalam membimbing manusia. Ia menegaskan:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا

غَلِظَ الْقَلْبُ لَا نَفَعُوكَ: أَيُّ لَوْ كُنْتَ سَيِّءَ الْخُلُقِ
”لَتَفَرَّقُوا عَنْكَ“

“Jika engkau kasar dan keras hati, niscaya mereka akan lari darimu.”(Al-Baghawi, 1409, Jilid I)

Al-Baghawi menegaskan bahwa kelembutan Nabi bukan hanya sifat moral, tetapi strategi pendidikan yang menjaga kedekatan emosional sehingga peserta didik tidak menjauh dari kebenaran. Bacaan ini selaras dengan prinsip *relatedness* dalam *Self-Determination Theory*, yang menekankan bahwa rasa diterima, aman, dan terhubung merupakan prasyarat munculnya motivasi intrinsik. Dengan demikian, rahmah berfungsi sebagai mekanisme untuk menciptakan iklim belajar suportif yang menurunkan kecemasan, meningkatkan keberanian bertanya, dan memperkuat komitmen belajar (Fitton et al., 2020).

Keunikan pendekatan Al-Baghawi tampak ketika dibandingkan dengan mufassir lain. Ibnu Katsir menekankan dimensi keteladanan akhlak Nabi dalam konteks sirah dan penegasan adab seorang

pemimpin, sementara Al-Tabari mengurai variasi riwayat dan analisis kebahasaan tanpa memberi penekanan khusus pada implikasi pedagogis. Al-Baghawi, berbeda dari keduanya, memilih redaksi dan riwayat yang menyoroti fungsi afektif kelembutan sebagai metode membimbing manusia secara efektif.

Fokus pedagogis ini menunjukkan bahwa rahmah tidak hanya menjadi nilai etis, tetapi juga perangkat didaktik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan psikologis, sehingga relevan dengan pendekatan pembelajaran humanistik modern yang menempatkan hubungan guru–murid sebagai pusat keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, perspektif Al-Baghawi menawarkan formulasi pendidikan Qur’ani yang kompatibel dengan teori motivasi kontemporer sekaligus memiliki kekhasan metodologis dibandingkan tafsir klasik lainnya.

Kedua, hikmah (Kebijaksanaan)

Pada QS. An-Nahl [16]:125, Al-Baghawi menekankan bahwa *hikmah* merupakan sarana utama dalam menyampaikan ajaran secara efektif. Ia menafsirkan:

”الْحِكْمَةُ: الصَّوَابُ مِنَ الْقَوْلِ

“Mau’izhah adalah peringatan tentang pahala dan hukuman”
(Al-Baghawi, 1409, Jilid II)

Menurut Al-Baghawi, *hikmah* mencakup ketepatan ucapan dan relevansi konteks, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh murid secara optimal. Selain itu, ia menekankan pentingnya *mau’izhah* nasihat yang lembut dan persuasif sebagai pelengkap *hikmah*:

”وَالْمَوْعِظَةُ: التَّذْكِيرُ بِالتَّوَابِ وَالْعِقَابِ

“Mau’izhah adalah peringatan tentang pahala dan hukuman.” (Al-Baghawi, 1409, Jilid I)

Guru Qur’ani menurut Al-Baghawi tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan karakter dan kesiapan murid. *Hikmah* (ucapan

tepat) dan *mau’izhah* *hasanah* (nasihat lembut) menciptakan iklim belajar dialogis, di mana murid merasa dihargai, didengar, dan terlibat aktif. Berbeda dengan Al-Tabari “ yang mengembangkannya menjadi strategi pendidikan persuasif dan kontekstual untuk memotivasi internalisasi nilai moral.

Konsep *hikmah* ini beririsan erat dengan prinsip *autonomy support* dalam *Self-Determination Theory* (SDT), yaitu kemampuan guru memberi ruang pilihan, kebebasan bernalar, dan pendekatan yang bijaksana agar peserta didik merasa dihargai sebagai (Germani & Palombi, 2022). Ketepatan ucapan (*hikmah*) dan nasihat yang lembut (*mau’izhah hasanah*) menciptakan kondisi psikologis yang mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik, karena murid merasa memiliki kendali, relevansi, dan makna dalam proses belajar.

Perspektif Al-Baghawi ini sekaligus bersesuaian dengan pendekatan konstruktivistik dan

student-centered learning, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid membangun makna melalui interaksi, refleksi, dan dialog. Dengan demikian, hikmah menurut Al-Baghawi menjadi fondasi pedagogis Qur'ani yang tidak hanya efektif dalam memotivasi, tetapi juga strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif.

Ketiga, Sabr (kesabaran)

Sabr (kesabaran) menurut Al-Baghawi merupakan inti dari proses pendidikan dan pembinaan keluarga. Dalam QS. Tāhā [20]:132, ia menafsirkan perintah menegakkan salat sebagai ajakan untuk konsistensi dan pendampingan emosional:

وَاصْطَبِرْ
عَلَيْهَا: أَي دَاوَم عَلَى أَمْرِهِم بِالصَّلَاةِ وَصَبِرَ نَفْسُكَ
مَعَهُمْ.

“Bersabarlah dalam memerintahkan mereka, dan sabarkan dirimu bersama mereka”(Al-Baghawi, 1409, Jilid III)

Kesabaran bukan sekadar sikap moral, tetapi metode pedagogis jangka panjang yang menekankan pengulangan, pendampingan, dan konsistensi dalam proses belajar. Prinsip ini diperkuat melalui penafsiran kisah Musa dan Khidr dalam QS. Al-Kahfi [18]:66–82, di mana Al-Baghawi menekankan agar guru tidak tergesa-gesa menilai murid: *“وَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِ: أَي لَا تَسْتَيْقِ الْحُكْمَ قَبْلَ الْبَيَانِ”* (*Janganlah tergesa-gesa terhadapku; jangan mendahului penilaian sebelum penjelasan*, Al-Baghawi, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, tafsir QS. Al-Kahfi:67).

Pendekatan ini menegaskan bahwa guru ideal memahami ritme perkembangan murid, memberi ruang bagi kesalahan, dan menekankan proses belajar sebagai perjalanan bertahap. Dibandingkan dengan Ibnu Katsir, yang menekankan aspek akhlak dan hikmah naratif dari kisah Musa-Khidr, Al-Baghawi lebih menonjolkan dimensi pedagogis, yakni kesabaran sebagai alat membimbing, membangun keterampilan, dan menguatkan

ketekunan murid. Sementara Al-Tabari cenderung memaparkan ragam riwayat secara naratif dan linguistik, Al-Baghawi memilih riwayat yang relevan dengan praktik mendidik, sehingga tafsirnya memiliki fokus afektif dan strategis.

Perspektif ini memiliki kesesuaian dengan konsep *growth mindset* dan *grit* dalam psikologi modern, yang menekankan ketekunan, pembiasaan, dan penguatan jangka panjang dalam proses belajar (Carraccio et al., 2023). Dengan demikian, sabr menurut Al-Baghawi bukan hanya nilai moral, tetapi pilar pedagogis Qur'ani yang membentuk iklim belajar inklusif, mendorong eksplorasi, refleksi, dan perkembangan kognitif-emosional murid, sekaligus menawarkan relevansi langsung bagi pendidikan kontemporer yang menghargai ketekunan dan pemahaman terhadap dinamika belajar peserta didik.

Keempat, Uswah (keteladanan)

Uswah (keteladanan) merupakan prinsip pedagogis penting menurut Al-Baghawi. Ia menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi pendidik paling efektif karena keteladanan pribadinya, yang menjadi fondasi pendidikan Qur'ani. Berdasarkan QS. Asy-Syu'ara [26]:214–215, Al-Baghawi menafsirkan:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ: أَيُّ أَلْنُ لَهُمْ
وَتَوَاضَعْ.”

“*Rendahkanlah sayapmu bagi pengikutmu, yakni bersikap lembut dan rendah hati* “ (Al-Baghawi, 1409, Jilid III)

Menurut Al-Baghawi, Pendidikan yang autentik berawal dari lingkungan keluarga dan guru sebagai model utama, sehingga peserta didik belajar melalui observasi dan identifikasi nilai moral dari perilaku pendidik, bukan hanya melalui instruksi verbal. Dibandingkan dengan Ibnu Katsir, yang menekankan keteladanan Nabi dalam konteks akhlak dan sirah secara naratif, Al-Baghawi lebih menekankan implikasi pedagogis keteladanan

dalam membentuk karakter dan motivasi moral murid secara sistematis. Al-Tabari, dengan fokus pada variasi Riwayat dan analisis linguistic, tidak menekankan fungsi pedagogis uswah sebagaimana Al-Baghawi.

Pendekatan ini selaras dengan *observational learning* dalam *Social Learning Theory*, yang menegaskan bahwa pembelajaran moral dan perilaku terjadi melalui pengamatan terhadap figur yang dihormati, di mana modeling konsisten

3. Implikasi terhadap pendidikan Islam modern.

Temuan mengenai nilai-nilai motivatif Al-Baghawi menunjukkan implikasi strategis bagi penguatan pendidikan Islam modern, khususnya dalam konteks pembelajaran digital abad ke-21. Rahmah diwujudkan guru dalam interaksi pembelajaran daring melalui komunikasi yang lembut, responsif, dan suportif pada chat, video call, maupun forum diskusi, sehingga membangun ikatan emosional dan motivasi intrinsik siswa

memungkinkan internalisasi nilai dan pembangunan karakter berkelanjutan (Kang et al., 2021). Dengan demikian, uswah menurut Al-Baghawi berfungsi sebagai strategi pedagogis Qur'ani yang memadukan transfer pengetahuan, pembentukan karakter, dan motivasi moral, sehingga relevan dengan praktik pendidikan kontemporer yang menekankan integritas, empati, dan keteladanan guru sebagai pusat proses belajar.

meskipun berada di ruang virtual (Fandir, 2024; Fu & Satrianawati, 2022).

Uswah diimplementasikan melalui etika digital, dimana guru menjadi teladan dalam perilaku online, menunjukkan integritas, kesabaran, dan empati, sehingga peserta didik meniru sikap moral dan profesionalisme dalam interaksi digital (Hidayanto & Rohmaniyah, 2024; Rahman et al., 2025). Sabr dan hikmah menekankan konsistensi, pendampingan, dan penguatan proses belajar, membantu siswa

menghadapi derasny informasi digital serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan Tangguh (Astra et al., 2024; Жунусбекова et al., 2023).

Integrasi keempat prinsip ini membentuk *New Pedagogical Framework model* pedagogis Qur'ani modern yang memadukan dimensi spiritual, emosional, dan sosial dengan prinsip motivasi kontemporer dimana guru berperan sebagai fasilitator, inspirator, dan teladan moral. Pendekatan ini tidak hanya menstransfer pengetahuan, tetapi

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep motivasi Qur'ani dalam tafsir Ma'alim at Tanzil karya Al-Baghawi, yang berlandaskan rahmah, hikmah, sabr, dan uswah, secara komprehensif menjawab pertanyaan penelitian mengenai integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pedagogi modern untuk memperkuat motivasi belajar dan pembentukan karakter peserta didik. *Rahmah* berfungsi sebagai fondasi keterhubungan

juga menumbuhkan karakter, etika digital, literasi spiritual, dan perilaku positif siswa, sehingga mendukung Pendidikan islam yang humanistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke -21 (Fauzi et al., 2023; Sakdah & Hidayat, 2022). Dengan demikian, model Rahmah, hikmah, sabr, uswah menawarkan kerangka pedagogis holistik yang memadukan nilai Qur'ani dan teori motivasi modern, memberikan landasan praktis dan teoritis bagi Pendidikan berbasis karakter dan moral.

emosional antara guru dan siswa, *hikmah* membimbing guru dalam memilih pendekatan pedagogis yang relevan dan kontekstual, *ṣabr* menjadi pilar penguatan ketangguhan belajar, dan *uswah* menghadirkan keteladanan yang memfasilitasi internalisasi nilai serta motivasi intrinsik.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi eksplisit prinsip-prinsip motivatif Al-Baghawi dengan teori motivasi modern seperti *Self Determination*

Theory dan *Social Learning Theory* sehingga menghasilkan New Pedagogical Framework Rahmah, hikmah, sabr, uswah yang tidak hanya berakar pada tradisi tafsir klasik (*bil-ma'tsur*), tetapi juga kompatibel dengan tuntutan pendidikan abad ke 21 dan pembelajaran digital. Secara teoritis, model ini menyinergikan nilai Qur'ani dengan psikologi Pendidikan kontemporer, menjembatani dimensi spiritual, sosial, dan emosional dalam proses belajar.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam dan pembuat kebijakan kurikulum mengintegrasikan prinsip Rahmah-Hikmah-Sabr-Uswah dalam desain pembelajaran, modul, dan kebijakan

pengembangan guru, termasuk penerapan rahmah dalam manajemen kelas dan interaksi daring, hikmah melalui metode adaptif, dan reflektif, sabr melalui pendampingan konsisten dalam pembentukan karakter, serta uswah sebagai teladan perilaku, etika digital, dan komunikasi pedagogis.

Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup studi empiris untuk menguji efektivitas model ini pada berbagai jenjang pendidikan, pengembangan modul berbasis nilai Al-Baghawi, pendekatan komparatif dengan teori motivasi Barat, serta penelitian tindakan kelas konteks pembelajaran digital untuk memperkuat bukti praktik dan kebijakan pedagogis modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baghawi, A. M. al-H. bin M. al-F. i al-S. (1409). *Ma'alim Al Tanzil* (I). Dar al Kutub al Ilmiah.

Astra, N. P. B., Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Leadership in Islamic Education: Integrating Ethical Values in the Digital Age.

International Journal of Social and Human, 1(2), 136–143.

<https://doi.org/10.59613/ecwa6z6>
2

Carraccio, C., Lentz, A., & Schumacher, D. J. (2023). "Dismantling Fixed Time,

- Variable Outcome Education: Abandoning 'Ready or Not, Here They Come' Is Overdue." *Perspectives on Medical Education*, 12(1), 68–75.
<https://doi.org/10.5334/pme.10>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fandir, A. (2024). Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 187.
<https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6625>
- Fauzi, F., Sobarna, A., & Pratikno, H. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku Tidak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 3(1).
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.5511>
- Fitton, L., Astroth, K. S., Cox, A. E., Wilson, D., Mallory, C., & Jenkins, S. (2020). Motivation and Exercise in Rural Postmenopausal Women. *Online Journal of Rural Nursing and Health Care*, 20(2), 53–77.
<https://doi.org/10.14574/ojrnhc.v20i2.623>
- Fu, W. H., & Satrianawati, S. (2022). Pedagogy Teachers' Competence Establishes Students' Digital Ethics: Case of Educational Modernization in Indonesia. *International Journal on Education Insight*, 3(1), 19–40.
<https://doi.org/10.12928/ije.v3i1.6120>
- Germani, S., & Palombi, T. (2022). *Relationship Between Autonomy Support and Students' School Well-Being: The Mediating Role of Need for Competence*. 422–426.
<https://doi.org/10.36315/2022v1e nd096>
- Hidayanto, A. N., & Rohmaniyah, V. (2024). Penguatan Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islami (Bpi) Di SMP

- Islam Terpadu Al-Uswah
Surabaya. *Studia Religia Jurnal
Pemikiran Dan Pendidikan Islam*,
8(2), 221–229.
<https://doi.org/10.30651/sr.v8i2.24489>
- Kang, W., Hernández, S. P., & Mei, J.
(2021). Neural Mechanisms of
Observational Learning: A
Neural Working Model. *Frontiers
in Human Neuroscience*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fnhum.2020.609312>
- Qodir, A., & Asrori, M. (2025).
Epistemologi Pendidikan Qur'ani.
*Peradaban Journal of
Interdisciplinary Educational
Research*, 3(1), 1–16.
<https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.298>
- Rahman, A., Anjaluddin, A., &
Pratama, A. I. (2025). Konsep
Pendidikan Menurut Syed
Muhammad Naquib Al-Attas Dan
Relevansinya
Terhadap Pendidikan Di
Pesantren Darunnajah 2
Cipining. *Journal of International
Multidisciplinary Research*, 3(9),
21–26.
<https://doi.org/10.62504/jimr1366>
- Sahara, Y., & Khaudli, M. I. (2025).
Efektivitas Kurikulum Berbasis
Perencanaan Solusi Krisis
Motivasi Belajar Siswa. *Journal
of Language and Literature
Education*, 2(2), 54–62.
<https://doi.org/10.70248/jolale.v2i2.2572>
- Sakdah, M. S., & Hidayat, N. (2022).
Implementasi Nilai-Nilai Islami
Melalui Pembiasaan Dengan
Lembaran Mutaba'ah Di Masa
Pandemik Covid 19. *Jurnal
Basicedu*, 6(2), 1865–1874.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2230>
- Жунусбекова, А., Želvys, R.,
Askarkyzy, S., & BEKZHANOVA,
B. (2023). The Development of
Digital Competencies Among
Teachers in the Context of
Transition to the «university 4.0». *Pedagogy and Psychology*,
56(3(2023)).
<https://doi.org/10.51889/2960-1649.2023.15.3.010>